BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Danim, 2006: 10). Pengertian tersebut menggambarkan arti pentingnya perbaikan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa.

Terkait arti penting pendidikan dalam kehidupan berbangsa, sedikitnya terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan dalam perbaikan pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketiga syarat tersebut antara lain adalah: (1) sarana prasarana gedung, (2) buku yang berkualitas, dan (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Oleh karena salah satu pilar pendidikan adalah tenaga pendidik yang profesional, maka kualitas SDM merupakan *center point* dalam pengembangan pendidikan di sekolah (Tilaar, 2005: 15).

Berbicara mengenai sumber daya manusia kependidikan, salah satu faktor input yang dapat menjadi penentu baik buruknya pendidikan di tingkat satuan pendidikan adalah kepala sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ubben dan Hughes yang menyatakan bahwa *"principals could create a school climate that improves the productivity of both staff and students and that the leadership style of the principal can foster or restrict teacher effectiveness*" (Kelley, et al., 2005: 19).

Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah menurut Uben dan Hughes berupa penciptaan iklim sekolah yang dapat memacu atau menghambat efektivitas kerja guru. Hal yang sama dikemukakan oleh Harris, (2003: 314) yang menjelaskan bahwa peranan kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai *"giving the school direction, having an overview, setting standards, and making tough decision*."

Mengacu pada pendapat Harris, dkk., tersebut di atas peranan kepala sekolah sebagai pengarah terhadap sekolah sekolah, penentu standar, dan sebagai pembuat keputusan mengindikasikan bahwa kepala sekolah harus mampu bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, yaitu meliputi fungsi-fungsi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; dan (4) pengawasan.

Pentingnya kualitas kepala sekolah dijelaskan oleh Webb, et al.. Menurut Webb dikatakan bahwa:

> *"The quality of the head teacher is a crucial factor in the success of the school. … Good heads can transform a school; poor heads can block progress and achievement. It is essential that we have measures in place to strengthen the skills of all new and serving heads."* (Webb, *et al.*, 2006: 407).

Pendapat Webb, dkk., tersebut sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas penyelenggaraan sekolah di mana dalam MPMBS diperlukan adanya seorang pemimpin yang mampu mendorong adanya pembaruan. Kemampuan untuk mendorong pembaruan tersebut merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah, yaitu kepala sekolah sebagai inovator (Mulyasa, 2005: 114).

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer akan memainkan peran yang cukup strategis dalam upaya meningkatkan mutu pada tingkat sekolah. Kepala Sekolah dalam menerapkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPBS) harus dapat melakukan monitoring dan evaluasi dari tahap perencanaan, pengembangan sampai dengan tahap implementasi. Sejauhmana efektifitas penerapan MPBS dapat memicu adanya peningkatan mutu sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus manajer yang tepat untuk pengembangan sekolahnya pada masa yang akan datang.

Seorang pemimpin yang handal akan selalu meningkatkan kinerjanya dan akan senantiasa berorientasi kepada peningkatan mutu institusi yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan dengan mutu pendidikan yang bagus, akan menunjukkan kinerja SDM tenaga pendidik, pemimpin dan/atau kepala sekolah dalam membangun sebuah tim yang solid untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan..

Peranan kepala sekolah dalam peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnya menjadi sangat signifikan pada sekolah RSBI. Hal ini dikarenakan pada sekolah RSBI dituntut adanya kepemimpinan yang mengarah kepada perubahan dan menuntut inovasi tinggi.

Terkait hal ini, Dinham (2005: 4) menjelaskan bahwa untuk dapat mendorong sekolah melakukan inovasi diperlukan suatu kepemimpinan pendidikan yang berkualitas tinggi. Kepemimpinan pendidikan tersebut adalah kepemimpinan yang memiliki visi yang kuat dan jelas. Menurut Dinham dikatakan sebagai berikut:

> "*In order to energise schooling for innovation, a very high quality of educational leadership is required. Competent leaders who have a strong, clear vision, are determined and have a capacity to inspire and move things forward will be in great demand. They need freedom and authority to steer, manage and orchestrate what are very often large, complex organisations*" (Dinham, 2005: 4).

SMP Negeri 1 Wonogiri sebagai salah satu sekolah yang sudah bertaraf internasional di Kabupaten Wonogiri menuntut adanya kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas. Hal ini dilandasi tiga kewajiban utama yang harus dilakukan oleh sekolah yang berprestasi tinggi semacam RSBI.

Ketiga kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh sekolah yang berprestasi tinggi menurut Dinham (2005: 1) meliputi bahwa sekolah harus dapat: 1) *develop fully the talents of all students*; 2) *attain high standards of knowledge, skills, and understanding through a comprehensive and balanced curriculum*; dan 3) *be 'socially just'*. Dengan demikian maka kepala sekolah yang memimpin sekolah RSBI harus memiliki kualitas sebagaimana dikemukakan oleh Dinham tersebut di atas.

Kewajiban pertama yang menyatakan bahwa sekolah harus dapat mengembangkan bakat seluruh siswa sepenuhnya sudah dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prestasi yang diraih sekolah tersebut dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi lulusan yang nilai rata-ratanya di atas 9,00 merupakan cerminan dari keberhasilan PBM di sekolah tersebut (Arsip SMP Negeri 1 Wonogiri).

Kewajiban yang kedua, yaitu mencapai standar yang tinggi dalam pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman melalui kurikulum yang komprehensif dan seimbang sudah dipenuhi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tersusunnya kurikulum yang bertaraf internasional. Adanya kurikulum bertaraf internasional tersebut diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang bertaraf internasional pula.

Kewajiban ketiga, yaitu bahwa sekolah harus adil secara sosial, diwujudkan dalam bentuk pembebasan biaya bagi siswa yang tidak mampu. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan subsidi silang bagi siswa yang tidak mampu.

Pemenuhan kewajiban-kewajiban tersebut dimanifestasikan ke dalam program peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri. Program tersebut meliputi: 1) Perolehan nilai UN rata-rata 9,3; 2) Kecakapan dalam bidang teknologi khususnya komputer dan penggunaan internet; 3) Penguasaan Bahasa Inggris bagi siswa dan guru-guru yang terkait khususnya MIPA dan TIK; dan 4) Memfamilierkan seluruh komponen sekolah dengan ICT dengan seluruh sistem yang harus dikuasai (Arsip SMP Negeri 1 Wonogiri).

Pentingnya peranan kepala sekolah dalam memacu kinerja sekolah di SMP Negeri 1 Wonogiri sehingga mampu menjadi salah satu sekolah terkemuka di Wonogiri patut dijadikan percontohan. Kepemimpinan tersebut sangat menonjol pada periode 2009/2010, yaitu dengan adanya berbagai program kegiatan yang mendukung kegiatan Sekolah Bertaraf Internasional seperti studi banding dengan sekolah sejenis di Singapura dan berbagai program peningkatan kualitas tenaga pendidik agar mampu melakukan pembelajaran bertaraf internasional.

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilandasi oleh filosofi eksistensialisme dan esensialisme (Anonim, 2008: 4). Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin (Palmer, 2005: 304). Filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik individu, keluarga, maupun masyarakat (Tilaar, 2005: 283).

Ciri esensial SBI ditinjau dari komponen pendidikan yang berdaya saing tinggi mencakup tiga aspek. Ketiga aspek tersebut antara lain meliputi: *Pertama*, *Output/ outcomes* SBI dikatakan memiliki daya saing internasional. Hal ini dilakukan melalui proses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran berstandar internasional.

Ciri esensial kedua dari SBI adalah proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan harus berciri internasional dengan ciri: (a) pro perubahan; (b) menerapkan model pembelajaran AKEM (aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan; (c) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK; (d) proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris; (e) proses penilaian dilakukan dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul; dan (f) dalam penyelenggaraannya bercirikan utama pada standar manajemen internasional (Anonim, 2008: 8).

Ciri esensial SBI yang ketiga berupa *Input* SBI yang esensial bercirikan internasional, yaitu: (a) telah terakreditasi dengan nilai A; (b) standar kelulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional; (c) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A; (d) tiap ruang kelas dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK, dan memiliki fasilitas ruangan multimedia; dan (e) menerapkan berbagai model pembiayaan yang efisien untuk mencapai target indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) (Anonim, 2008: 14-15).

Kualitas tenaga pendidik, Kepala Sekolah, kinerja, sarana dan prasarana akan berjalan seiring dengan meningkat atau tidaknya mutu pendidikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bermaksud untuk meneliti kinerja kepala sekolah dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Menggunakan MPMBS : Studi kasus di SMP Negeri 1 Wonogiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja Kepala Sekolah dalam

peningkatan mutu pembelajaran dengan menggunakan MPMBS. Fokus tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam tiga sub fokus sebagai berikut.

1. Kinerja kepala sekolah SMP Negeri I Wonogiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Pola kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri I Wonogiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas penelitian ini mempunyai tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kinerja kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan MPMBS. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik kinerja kepala sekolah SMP Negeri I Wonogiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Mendeskripsikan karakteristik upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Mendeskripsikan karakteristik pola kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri I Wonogiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan kepala sekolah tentang kepemimpinan yang efektif.
2. Bagi Dinas Pendidikan
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dan bermanfaat bagi dinas pendidikan dalam rangka pembinaan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas pendidikan sebagai sumbangan informasi dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan.

E. Daftar Istilah

1. Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja kepala sekolah adalah unjuk kerja kepala sekolah yang dinilai dengan mengacu pada PP No. 19 tahun 2005 dan Kepmendiknas Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, dalam pasal 9 ayat (2). Aspek penilaian tersebut dilakukan atas dasar tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai: 1) pemimpin; 2) manajer; 3) pendidik; 4) administrator; 5) wirausahawan; 6) pencipta iklim kerja; dan 7) penyelia".

2. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang berkualitas mengacu pada standar proses sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.